

Strategi Pengembangan Keberagamaan Anak Autis Di SD Hikmah Teladan

M.Nurkholiq Al-mansury

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
2220040062@student.uinsgd.ac.id

Sri Wisnu Nugraha N

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
2220040099@student.uinsgd.ac.id

Abstrak

Artikel ini bermaksud untuk memaparkan bagaimana strategi pengembangan keberagamaan anak autis di SD Hikmah Teladan. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Berdasarkan analisis dari berbagai sumber data (jurnal ilmiah, buku, artikel, dan riset terkini), diketahui bahwa Perkembangan anak dengan autisme dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat berperan dalam tingkat keparahan gejala dan kemajuan mereka diantaranya sebagai berikut: (1) faktor genetik; (2) jenis dan tingkat keparahan Autism: (3) lingkungan sekolah dan pendidikan; (4) kesejahteraan mental dan emosional anak; (5) kebutuhan khusus dan minat anak; (6) Kesehatan fisik; (7) dukungan keluarga dan (intervensi dan terapi. Adapun strategi pengembangan keberagamaan anak autis di SD Hikmah Teladan diantaranya mencakup hal-hal berikut; Pemahaman terhadap kebutuhan individu anak Autis, Adaptasi materi dan metode pengajaran, Rutinitas dan struktur, Kegiatan interaktif dan terapi kelompok, Edukasi untuk teman sejawat, Penilaian dan evaluasi berkala, dan Keterlibatan orang tua.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan Keberagamaan, Anak Autis, SD Hikmah Teladan.

Abstract

This article intends to explain the strategy for development of autistic children's religiosity at Hikmah Teladan Elementary School. The method used is a case study. Based on analysis from various data sources (scientific journals, books, articles and current research), it is known that the development of children with autism is influenced by a number of factors that can play a role in the severity of symptoms and their progress, including the following: (1) genetic factors; (2) type and severity of Autism: (3) school and educational environment; (4) children's mental and emotional well-being; (5) the child's special needs and interests; (6) Physical health; (7) family support and (intervention and therapy. The strategies for developing the diversity of autistic children at Hikmah Teladan Elementary School include the following: Understanding the individual needs of autistic children, adapting teaching materials and methods, routines and structures, interactive activities and group therapy , Education for peers, Periodic assessment and evaluation, and Parental involvement.

Keywords: Religious Development Strategy, Autistic Children, Hikmah Teladan Elementary School

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus banyak diperdebatkan baik

dari sudut pandang teoretis Barat maupun Islam. Menurut mayoritas teori Barat, pendidikan agama tidak harus diberikan kepada anak

berkebutuhan khusus karena agama adalah wilayah privasi. Berbeda dengan pandangan Islam (fithrah), anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi keagamaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan sama seperti anak-anak normal pada umumnya. Penafsiran fitrah ini menunjukkan bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam perspektif Islam harus diperhatikan dan dilayani pendidikannya sebaik mungkin sesuai dengan tipe atau karakteristik anak berkebutuhan khusus (ABK) yang mencakup di dalamnya peserta didik dengan hambatan autism (W. Setiawan 2019).

Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan baik dari segi mental, emosi, psikomotorik, sehingga memerlukan penanganan khusus dalam proses pembelajaran (Fitriyah 2015). Autism adalah gangguan spektrum yang mencakup berbagai tingkat keparahan dan karakteristik gejala (Daulay 2008). Anak-anak dengan autisme memiliki kecenderungan individual yang unik, yang mencakup ketertarikan atau ketidak berminatan dalam agama dan keberagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati perbedaan dalam hal ini.

Lingkungan sosial dan pengaruh keluarga memainkan peran kunci dalam perkembangan agama dan keberagamaan anak atuis (Siti 2022). Keluarga yang mendorong atau mendukung pemahaman agama dapat membantu anak autis memahami nilai-nilai dan praktik keagamaan. Demikian juga, lingkungan sekolah dan teman sebaya juga dapat berperan dalam membentuk pemahaman anak autis tentang agama.

Keterbatasan dalam komunikasi adalah ciri khas autisme. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman anak autis terhadap konsep agama dan keberagamaan. Pengajar dan pengurus anak autis harus berfokus pada metode komunikasi yang sesuai, seperti penggunaan alat-alat visual dan cerita, untuk mendukung pemahaman mereka.

Kehadiran anak-anak dengan autisme di sekolah-sekolah atau pendidikan keagamaan

memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana anak-anak ini dapat diajarkan dan diintegrasikan dalam pelajaran agama. Perlu ada pendekatan yang inklusif dan penyesuaian yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan anak autis. Pengajar agama dan pemimpin agama perlu memiliki pemahaman tentang autisme dan cara terbaik untuk mendekati anak-anak dengan autisme dalam konteks keberagamaan. Ini termasuk kesediaan untuk beradaptasi dengan kebutuhan khusus anak autis.

Meskipun anak dengan autisme mungkin menghadapi tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial, mereka juga memiliki potensi untuk mengalami nilai-nilai dan makna keberagamaan dalam hidup mereka (Fakhrudin 2021). Ini dapat memberikan dukungan dalam mengatasi stres dan membentuk identitas mereka. Dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, dan komunitas agama merupakan elemen penting dalam perkembangan agama dan keberagamaan anak autis. Dukungan ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan pemahaman agama anak autis.

Sehingga pemahaman yang mendalam tentang perkembangan keberagamaan pada anak autis dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman dan hubungan pribadi mereka dengan agama dan keberagamaan sesuai dengan kemampuan mereka (Subhan 2011). Dalam konteks ini, pemberian dukungan yang sensitif dan individual sangat penting untuk membantu anak-anak ini mencapai potensi mereka dalam hal agama dan keberagamaan.

Oleh karena itu, dalam pengembangan keberagamaan anak autis disekolah dibutuhkan sebuah strategi khusus dimana anak autis dengan keterbatasan dan keunikannya dapat belajar disesuaikan dengan kebutuhan anak autis terhadap keberagamaannya, setidaknya sama seperti anak-anak normal lainnya.

SD Hikmah Teladan adalah sekolah inklusi yang berada di Kota Cimahi, sekolah ini menerima murid dari berbagai macam latar belakang dan kondisi siswa, bahkan siswa berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak autis yang belajar di kelas bersama anak normal lainnya.

Sekolah ini beranggapan dengan menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan yang dikategorikan normal merupakan hal penting, karena perbedaan merupakan salah satu sumber belajar jika semua siswa seragam maka pelajaran apa yang bisa diambil. ("Karena Semua Anak Luar Biasa" 2018). Dalam memfasilitasi anak autis belajar, sekolah ini menugaskan guru khusus untuk mendampingi anak autis belajar di kelas selain guru mata pelajaran dan manager kelas atau wali kelas, sehingga anak autis dapat belajar secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas maka artikel ini akan membahas bagaimana gambaran umum anak autis, ciri-ciri perkembangan mereka, faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan anak autis, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan agama dan keberagamaan anak autis dan strategi pengembangan keberagamaan anak autis di SD Hikmah Teladan.

METODE

Dalam artikel ilmiah ini, kami menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus guna untuk menjelajahi dan menganalisis pada suatu institusi dengan fokus pada aspek-aspek khusus yang berbeda. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan kami untuk mendalami pemahaman yang mendalam tentang strategi pengembangan keberagamaan anak autis di sekolah. Adapun metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut; reduksi data, penyajian data dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum tentang Perkembangan Anak Autis

Perkembangan anak dengan autisme (autis) bisa sangat beragam, karena setiap anak dengan autisme memiliki tingkat keparahan dan

kebutuhan yang berbeda. Namun, ada beberapa perkembangan umum yang dapat ditemui pada anak-anak dengan autisme, terutama jika mereka menerima intervensi yang sesuai dan dukungan yang tepat. Berikut adalah beberapa area perkembangan yang umumnya ditemui pada anak-anak dengan autisme:

Bahasa dan Komunikasi, kemampuan berbicara bisa bervariasi dari anak ke anak. Beberapa anak mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan berbicara sama sekali. Anak-anak dengan autisme mungkin memiliki kesulitan dalam berkomunikasi sosial, seperti memahami ekspresi wajah, intonasi suara, atau memahami percakapan sosial (Yatim 2002).

Keterampilan Sosial, anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin tidak mampu membaca ekspresi emosi orang lain atau memiliki kesulitan dalam bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya (Mahardani 2016).

Perilaku Berulang, perilaku berulang seperti berputar-putar, mengayuh tangan, atau minat yang sangat fokus pada suatu hal tertentu sering terlihat pada anak-anak dengan autism (I. Setiawan 2020).

Keterampilan Motorik, kemampuan motorik anak-anak dengan autisme bisa bervariasi. Beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik kasar, seperti berjalan atau melompat, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan dalam keterampilan motorik halus, seperti menulis atau bermain dengan mainan kecil (Najmah 2022).

Perkembangan Kognitif, kemampuan kognitif anak-anak dengan autisme juga bervariasi. Beberapa memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, sementara yang lain mungkin mengalami keterbatasan intelektual (Kristiana and Widayanti 2021).

Dengan demikian intervensi yang diberikan pada anak-anak dengan autisme dapat sangat memengaruhi perkembangan mereka. Terapi perilaku terapan (ABA), terapi wicara, terapi fisik, dan terapi okupasi adalah beberapa pendekatan yang dapat membantu anak-anak dengan autisme mengembangkan keterampilan mereka. Penting juga untuk memberikan dukungan sosial dan lingkungan yang inklusif untuk memfasilitasi perkembangan anak-anak dengan autisme. Perkembangan mereka akan memerlukan upaya yang berkelanjutan dan dukungan dari keluarga, pendidik, dan profesional kesehatan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Autis

Perkembangan anak dengan autisme dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang dapat berperan dalam tingkat keparahan gejala dan kemajuan mereka. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan anak autis termasuk:

- a. Faktor Genetik, autisme disebabkan oleh kombinasi faktor genetik dan lingkungan. Anak-anak dengan riwayat keluarga autisme memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan kondisi tersebut (Tabahila 2022).
- b. Usia Diagnosa dan Awal Intervensi, semakin dini autisme didiagnosa dan intervensi dimulai, semakin baik peluang perkembangan anak. Intervensi yang tepat dan dini dapat membantu mengurangi gejala dan meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku anak (Mulyadi and SpKJ 2014).
- c. Jenis dan Tingkat Keparahan Autism, setiap anak dengan autisme unik, dan tingkat keparahan gejala dapat bervariasi. Anak-anak dengan tingkat keparahan yang lebih rendah mungkin memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai perkembangan yang lebih baik (Winarno 2013).
- d. Dukungan Keluarga, dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial sangat penting. Keluarga yang terlibat, terdidik, dan mendukung anak dengan autisme dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak (E. E. Rahayu and Sugiarti 2022).
- e. Intervensi dan Terapi, terapi dan intervensi yang tepat, seperti terapi perilaku terapan (ABA), terapi wicara, terapi fisik, dan terapi okupasi, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan (Miftahuddin et al. 2019).
- f. Lingkungan Sekolah dan Pendidikan, Kualitas lingkungan sekolah dan pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan anak dengan autisme. Program pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan khusus anak dapat membantu mencapai hasil yang lebih baik (Yunita, Suneki, and Wakhyudin 2019).
- g. Kesehatan Fisik, kesehatan fisik anak juga berperan. Masalah kesehatan tertentu atau gangguan tidur, misalnya, dapat memengaruhi perkembangan anak dengan autisme (Fadhli 2010).
- h. Kebutuhan Khusus dan Minat Anak, memahami minat dan kebutuhan khusus anak dengan autisme penting. Menggunakan minat anak sebagai motivasi untuk pembelajaran dan pengembangan keterampilan sosial bisa sangat efektif (Marlina, Efrina, and Kusumastuti 2019).
- i. Stres dan Perubahan Lingkungan, perubahan lingkungan atau tingkat stres yang tinggi bisa mempengaruhi perkembangan anak dengan autisme. Kondisi stabil dan dukungan yang konsisten dapat membantu anak mengatasi stress (Ruhadini 2022).
- j. Kesejahteraan Mental dan Emosional Anak, faktor-faktor psikologis dan emosional anak autis juga berdampak pada perkembangan mereka. Mengatasi kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku lainnya sangat penting (Desiningrum 2017).

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu, dan faktor-faktor ini berinteraksi

dengan cara yang sangat kompleks. Oleh karena itu, pendekatan terbaik adalah menggabungkan berbagai jenis intervensi dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap anak dengan autisme. Selain itu, kolaborasi antara keluarga, pendidik, profesional kesehatan, dan ahli terapis adalah kunci untuk memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak dengan autisme.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Agama dan Keberagamaan Anak Autis

Perkembangan agama dan keberagamaan anak autis juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, meskipun perlu diingat bahwa respons anak terhadap agama dan keberagamaan mungkin bervariasi secara signifikan. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan agama dan keberagamaan anak autis antara lain:

Dukungan Keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan agama dan keberagamaan anak autis. Jika keluarga memiliki keyakinan agama yang kuat dan mendukung perkembangan agama anak, maka ini dapat memberikan landasan yang baik (Siti 2022).

Lingkungan Sosial, anak-anak dengan autisme akan berinteraksi dengan berbagai lingkungan sosial, termasuk teman sebaya, sekolah, dan kelompok ibadah. Respon dan pengaruh dari lingkungan ini dapat berdampak pada perkembangan agama anak (Zamzamy 2020).

Kecenderungan Individual, anak-anak autis juga memiliki kecenderungan individu yang unik (Desiningrum 2017). Beberapa anak mungkin memiliki minat dan ketertarikan yang lebih besar dalam agama dan keberagamaan, sementara yang lain mungkin tidak menunjukkan minat yang sama.

Keterbatasan Komunikasi, keterbatasan dalam komunikasi adalah ciri khas autisme. Beberapa anak dengan autisme mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep keberagamaan atau ekspresi agama (Nurina

2015), meskipun ini tidak berarti bahwa mereka tidak dapat mengembangkan keberagamaan.

Pendekatan Khusus, beberapa anak autis mungkin membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran agama dan keberagamaan. Pendekatan ini bisa mencakup penggunaan alat-alat visual, cerita, atau metode belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan autisme.

Kualitas Pengajaran Agama, kualitas pengajaran agama dan keberagamaan, baik di rumah atau di sekolah, juga dapat berperan dalam perkembangan anak autis (I. Setiawan 2020). Guru atau mentor yang memiliki pemahaman tentang autisme dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung.

Rutinitas dan Struktur, anak-anak dengan autisme sering merespon positif terhadap rutinitas dan struktur yang konsisten (S. M. Rahayu 2014). Ini dapat diterapkan dalam konteks keberagamaan untuk membantu anak memahami ritual dan praktik keagamaan dengan lebih baik.

Keterlibatan Sosial, terlibat dalam kegiatan keberagamaan, seperti ibadah bersama, kelas keagamaan, atau perayaan keagamaan, dapat memberikan kesempatan bagi anak autis untuk belajar dan merasakan nilai-nilai keberagamaan (Nuraini 2023).

Oleh karena itu Penting untuk mendukung perkembangan agama dan keberagamaan anak autis dengan pendekatan yang sensitif dan inklusif. Ini mungkin memerlukan adaptasi dalam cara agama diajarkan dan dipahami oleh anak. Dukungan dari keluarga, lingkungan sosial yang inklusif, dan pendidikan yang tepat akan membantu anak mengembangkan pemahaman dan hubungan pribadi dengan agama dan keberagamaan sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Strategi Pengembangan Keberagamaan Anak Autis di SD Hikmah Teladan

Pengembangan keberagamaan anak autis di sekolah memerlukan pendekatan khusus yang

memperhatikan kebutuhan dan karakteristik khusus anak-anak dengan spektrum autisme. Berikut strategi guru dalam mengembangkan keberagaman anak Autis di SD Hikmah Teladan melalui hasil wawancara dengan guru pendamping di sekolah tersebut;

Pemahaman terhadap kebutuhan individu anak Autis, dalam hal ini pihak sekolah sudah mengidentifikasi kebutuhan anak autis dari mulai mereka mendaftar, melalui tim inklusi anak autis yang mendaftar akan dilakukan tes assessment berupa observasi dan mengerjakan kegiatan, berikut wawancara dengan orangtua anak tersebut, setelah itu dilakukan tes kematangan sekolah (tes NST) dan tes kecerdasan menggunakan PMC, dari serangkaian tes tersebut dapat diketahui dan didiagnosa apa kekhususan dan kebutuhan anak autis tersebut. Dan dalam perjalanannya terus di evaluasi oleh tim inklusi guna mengupgrade kebutuhan anak autis dalam menerima pembelajaran, sehingga guru pendamping dapat mengetahui kebutuhan anak autis dalam pembelajaran khususnya tentang pemahaman agama atau keberagaman.

Adaptasi materi dan metode pengajaran, dalam hal ini guru pendamping anak autis akan berkolaborasi dengan guru PAI tentang materi apa saja yang bisa diikuti oleh anak autis disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak tersebut. Sehingga guru pendamping akan menentukan metode apa yang cocok untuk dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Rutinitas dan struktur, dalam hal ini pihak sekolah dengan kegiatan pembiasaan keagamaannya seperti sholat dhuha, wudhu, sholat dzuhur berjamaah, dan BTAQ mewajibkan peserta didik untuk melaksanakannya selama di sekolah tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus diantaranya anak autis, guru pendamping akan kebersamai anak autis dalam setiap kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak autis seringkali nyaman

dengan rutinitas baik itu rutinitas seputar kegiatan keagamaan yang jelas dan terstruktur.

Kegiatan interaktif dan terapi kelompok, dalam hal ini guru pendamping akan kebersamai anak autis di setiap kegiatan keagamaan seperti PHBI yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sebagai program tahunannya, yaitu melalui cara berkelompok dan berinteraksi dengan teman sejawatnya sebagai bentuk terapi untuk anak autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya.

Edukasi untuk teman sejawat, dalam hal ini pihak sekolah melalui manager kelas atau wali kelas, guru pendamping dan guru pelajaran memberikan edukasi kepada teman sejawat anak autis dalam mengenal autisme dan bagaimana mereka dapat mendukung anak autis di setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam hasil observasi peneliti di sekolah tersebut menemukan ada beberapa anak yang membantu anak autis dalam memakai mukena sebelum melaksanakan sholat dhuha di kelas, dan menemukan juga ada beberapa anak yang menuntun anak autis untuk pergi ke masjid guna melaksanakan sholat dzuhur.

Penilaian dan evaluasi berkala, dalam hal ini pihak sekolah melalui guru pendamping akan menulis semua kegiatan yang dilakukan anak autis selama di sekolah melalui BUKOM (Buku Komunikasi) dan diserahkan kepada orangtua siswa tersebut sebagai bentuk pelaporan dan evaluasi kepada orang tua tentang kegiatan selama satu hari di sekolah yang mencakup didalamnya kegiatan rutin keagamaan yang diikuti anak autis di sekolah.

Keterlibatan orang tua, melalui buku komunikasi yang diserahkan kepada orang tua guru pendamping akan berkolaborasi dengan orang tua dalam mendiskusikan strategi yang digunakan di sekolah dan akan diterapkan juga di rumah guna mendukung pengembangan keberagaman anak autis di sekolah dan di rumah.

PENUTUP

Simpulan

Setiap anak dengan autisme adalah individu yang unik dengan kebutuhan dan minat yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan terhadap perkembangan agama dan keberagamaan harus sensitif terhadap perbedaan ini karena anak autis memiliki potensi untuk mengalami nilai-nilai agama dan keberagamaan dalam hidup mereka. Keluarga dan lingkungan sosial seperti sekolah dan teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam membantu pemahaman anak autis terhadap agama dan keberagamaan. Sehingga perlu adanya kolaborasi antara keluarga, pendidik, komunitas agama dan lingkungan sosial dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung pemahaman mereka terhadap agama dan keberagamaan sesuai dengan karakteristiknya, serta pemahaman yang sensitive tentang kebutuhan dan perbedaan anak autis merupakan kunci dalam membantu mereka mengembangkan pemahaman dan hubungan pribadi mereka dengan agama dan keberagamaan sesuai dengan kemampuan mereka. Adapun strategi pengembangan keberagamaan anak autis di SD Hikmah Teladan diantaranya mencakup hal-hal berikut; Pemahaman terhadap kebutuhan individu anak Autis, Adaptasi materi dan metode pengajaran, Rutinitas dan struktur, Kegiatan interaktif dan terapi kelompok, Edukasi untuk teman sejawat, Penilaian dan evaluasi berkala, dan Keterlibatan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bahwa pengembangan keberagamaan anak autis memerlukan pendekatan yang bersifat individual dan inklusif. Setiap anak autis memiliki karakteristik, kebutuhan, dan minat yang berbeda, sehingga strategi yang diterapkan harus menyesuaikan kondisi unik mereka. Pemahaman mendalam mengenai kebutuhan individu anak merupakan langkah awal yang sangat penting, agar pendidik maupun keluarga mampu

memberikan bimbingan sesuai dengan kapasitas dan gaya belajar masing-masing anak.

Selain itu, adaptasi materi dan metode pembelajaran perlu dirancang agar lebih mudah dipahami oleh anak autis, misalnya melalui penggunaan media visual, bahasa sederhana, serta metode pembelajaran yang konsisten. Rutinitas dan struktur juga harus menjadi perhatian, mengingat anak autis umumnya merespon lebih baik pada pola kegiatan yang teratur. Kegiatan interaktif dan terapi kelompok dapat digunakan sebagai media untuk membangun pemahaman agama sekaligus melatih interaksi sosial anak.

Partisipasi teman sebaya juga penting melalui program edukasi agar tercipta lingkungan inklusif dan penuh dukungan. Penilaian dan evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memantau perkembangan anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keberagamaan. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan, karena bimbingan dan keteladanan di rumah akan memperkuat pembiasaan yang sudah diberikan di sekolah maupun lingkungan sosial lainnya.

Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga, pendidik, komunitas agama, dan lingkungan sosial menjadi kunci utama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung tumbuhnya pemahaman agama dan keberagamaan anak autis sesuai dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Nurussakinah. 2008. "Struktur Otak Dan Keberfungsiannya Pada Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis: Kajian Neuropsikologi." *Sumber 1* (88): 2012.
- Desiningrum, Dinie Ratri. 2017. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. psikosain.
- Fadhli, Aulia. 2010. *Buku Pintar Kesehatan Anak*. Pustaka Anggrek.

- Fakhrudin, Aditya Fajar. 2021. "Komunikasi Antarpribadi Perilaku Suportif Guru Dengan Anak Autis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di SLB Al-Rosyadiyah Sukabumi, Jawa Barat." --.
- Fitriyah, Ajna Dina. 2015. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Penyandang Autis Di SMPLB Negeri Salatiga Tahun Pelajaran 2013/2014." IAIN Salatiga.
- "Karena Semua Anak Luar Biasa." 2018. *IsolaPos.com* (blog). May 14, 2018. <https://isolapos.com/2016/01/sd-hikmah-teladan-karena-semua-anak-itu-luar-biasa/>.
- Kristiana, Ika Febrian, and Costri Ganes Widayanti. 2021. "Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus."
- Mahardani, Dhiki Yulia. 2016. "Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2." *WIDIA ORTODIDAKTIKA* 5 (6): 584–91.
- Marlina, Marlina, Elsa Efrina, and Grahita Kusumastuti. 2019. "Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif."
- Miftahuddin, Miftahuddin, M. Fahli Zatrachadi, Suhaimi Suhaimi, Darmawati Darmawati, and Dea Aulia. 2019. "Terapi Penyembuhan Autis Melalui Pendekatan Konvensional Dan Zikir Di Pekanbaru Dan Yogyakarta." *Jurnal Dakwah Risalah* 30 (2): 227–39.
- Mulyadi, Kresno, and Dr SpKJ. 2014. *Autism Is Curable*. Elex Media Komputindo.
- Najmah, Ismah. 2022. "Perbandingan Tingkat Kemampuan Motorik Kasar Antara Anak Autisme, Tunagrahita Dan Tunadaksa D Kota Makassar= Comparison of Gross Motor Skills Levels Between Children with Autism With Tunagrahita and Tunadaksa in Makassar City." Universitas Hasanuddin.
- Nuraini, M. S. I. 2023. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Inklusi Dan Sekolah Luar Biasa*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Nurina, Putri. 2015. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. YPM Press.
- Rahayu, Elisabeth Esti, and Rini Sugiarti. 2022. "Pengaruh Harga Diri Dan Dukungan Suami Terhadap Sikap Penerimaan Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Rumah Bintang Yogaatma Palembang." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 9 (2): 352–65.
- Rahayu, Sri Muji. 2014. "Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1).
- Ruhadini, Alqisti. 2022. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Parenting Stress Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di SLBN Aceh Barat Daya." Universitas Medan Area.
- Setiawan, Imam. 2020. *A to Z Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Setiawan, Wari. 2019. "Pendidikan Agama untuk Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Teori Barat dan Islam." *Journal ISTIGHNA* 1 (1): 1–22. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.15>.
- Siti, Ma'rifah. 2022. "Keberagamaan Penderita Autis Di Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara." UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Subhan, Tsara Sabira. 2011. "Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis Di Bekasi Barat."
- Tabahila, Nosi. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Mambantu Pengembangan Diri Siswa Autis." STKIP PGRI PACITAN.
- Winarno, F. G. 2013. *Autisme Dan Peran Pangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yatim, Faisal Lubis. 2002. *Autisme: Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Yayasan Obor Indonesia.
- Yunita, Evi Isna, Sri Suneki, and Husni Wakhjudin. 2019. "Manajemen Pendidikan Inklusi Dalam Proses Pembelajaran Dan Penanganan Guru Terhadap Anak

Berkebutuhan Khusus.” *International Journal of Elementary Education* 3 (3): 267–74.

Zamzamy, Risna. 2020. “Strategi Sekolah Inklusi Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMKN 1 Ngasem Kabupaten Kediri.” IAIN Kediri.